

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG BERPENGARUH TERHADAP FLUKTUASI KURS DOLLAR AS TERHADAP RUPIAH PERIODE 2005.07-2013.11

Sugiartiningsih
Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama Bandung
email sugiarti.ningsih@widyatama.ac.id

ABSTRAKSI

Hubungan ekonomi antara Indonesia dengan negara lain akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan internasionalnya dalam hal ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap fluktuasi kurs Dollar terhadap rupiah selama periode 2005.07-2013.11 telah dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ER = a_0 + a_1 \text{ Inf.Ind} + a_2 R + a_3 \text{ CD}_{-1}$$

Dari hasil perhitungan didapat bahwa pengaruh inflasi Indonesia adalah positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat atau terjadi apresiasi Dollar Amerika Serikat. Sedangkan suku bunga dalam negeri Indonesia dan cadangan devisa periode sebelumnya memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Berarti kedua variabel tersebut dapat menyebabkan apresiasi terhadap rupiah.

Kata kunci: nilai tukar, inflasi Indonesia, suku bunga dalam negeri Indonesia, cadangan devisa periode sebelumnya

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era globalisasi perkembangan perekonomian suatu negara tidak dapat dilepaskan dari negara lain. Setiap negara akan selalu berhubungan dengan negara lain baik dalam wujud perdagangan, penanaman modal atau hutang luar negeri (Eun, Resnick, Sabherwal, 2013). Kondisi tersebut sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kemajuan perekonomian suatu negara apakah menjadi lebih baik atau sebaliknya.

Demikian pula dengan Indonesia sebagai salah satu pemain dalam pasar internasional sangat bergantung pada negara maju. Diantaranya terwujud dalam penentuan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Sesuai dengan posisinya yang tergolong negara kecil Indonesia sejak Orde Baru telah menetapkan kursnya terhadap Dollar Amerika Serikat. Dengan alasan Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki pengaruh kuat dan menjadi tempat penanaman modal asing tertinggi di dunia sehingga nilai Dollar Amerika Serikat semakin meningkat.

Keunggulan Amerika Serikat tersebut menyebabkan Dollar Amerika Serikat hingga beberapa dekade diakui sebagai mata uang terkuat dunia dimana Newyork merupakan salah satu pusat keuangan internasional di dunia (Eun, Resnick, Sabherwal, 2013). Bahkan Dollar Amerika Serikat tetap dipercaya oleh negara-negara lain dalam berbagai transaksi meskipun terjadi persaingan ketat dengan mata uang kuat lainnya seperti Euro, Yen dan sebagainya.

Akhir-akhir ini posisi Dollar Amerika Serikat telah tersaingi oleh Euro yang merupakan mata uang tunggal Eropa (Eun, Resnick, Sabherwal, 2013). Perubahan tersebut disinyalir akan berpengaruh terhadap penurunan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Mengingat hubungan perdagangan dan investasi Indonesia tidak hanya dengan Amerika Serikat namun juga dengan beberapa negara di Eropa, maka potensi tersebut akan berpengaruh terhadap Neraca Pembayaran Internasional Indonesia. Selanjutnya hal ini akan mempengaruhi besarnya cadangan devisa Indonesia sehingga cadangan devisa menjadi salah satu faktor eksternal penentu fluktuasi nilai tukar tersebut.

Dilain pihak sebagai negara yang bergantung pada perdagangan internasional, kondisi inflasi dan suku bunga di Indonesia juga menjadi faktor internal penting dalam penentuan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Sebagai realisasi dari pernyataan tersebut pada Tabel 1 akan ditunjukkan data perkembangan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan faktor-faktor penentunya sebagai berikut:

Tabel 1
Perkembangan Kurs, Inflasi Indonesia, Suku bunga Dalam Negeri dan Cadangan Devisa
Periode 2013.01-2013.11

Periode	Kurs	Inflasi Indonesia	Suku Bunga	Cadangan Devisa
Jan-13	9698	4.57%	5.75	112781
	9667	5.31%	5.75	108780
	9719	5.90%	5.75	105183
	9722	5.57%	5.75	104800
	9802	5.47%	5.75	107269
	9929	5.90%	6.00	105149
	10278	8.61%	6.50	98095
	10924	8.79%	7.00	92671
	11613	8.40%	7.25	92997
	11234	8.32%	7.25	95675
Nov-13	11977	8.37%	7.50	96996

Dari Tabel 1 di atas terlihat kondisi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat cenderung terjadi depresiasi dari Rp 9.670 tahun 2013.01 menjadi Rp 11.977 pada tahun 2013.11. Penurunan nilai tukar tersebut ternyata diikuti oleh kenaikan nilai inflasi di Indonesia dan suku bunga dalam negeri Indonesia. Dimana pada tahun 2013.01 besarnya inflasi di Indonesia dapat dikatakan rendah yaitu 4,57% dan meningkat menjadi 8,37% pada tahun 2013.11. Demikian pula dengan suku bunga dalam negeri telah terjadi peningkatan dari 5,75% menjadi 7,50% pada periode yang sama. Sedangkan Cadangan Devisa bulan sebelumnya terlihat menurun dari Rp 112781 miliar tahun 2013.01 menjadi Rp 96996 miliar tahun 2013.11.

Dari perkembangan data tersebut dapat dikatakan kenaikan inflasi di Indonesia kemungkinan dapat berpengaruh terhadap menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Sebaliknya kenaikan suku bunga dalam negeri Indonesia diperkirakan akan berpengaruh terhadap kenaikan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Sedangkan cadangan devisa Indonesia yang cenderung menurun dapat berpengaruh terhadap menurunnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Berdasarkan semua uraian di atas sangatlah menarik bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diajukan adalah sampai seberapa jauh pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat ?

3. MAKSUD DAN TUJUAN

Sesuai dengan uraian latar belakang maka penelitian ini bermaksud untuk melihat keterkaitan faktor-faktor internal dan eksternal dengan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Adapun tujuan yang diharapkan adalah mengetahui sampai seberapa jauh pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

4. TEORI

A. Nilai Tukar

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak dapat dilepaskan dari nilai tukar yang dimiliki. Dalam realitasnya suatu negara akan berupaya menawarkan produk yang dihasilkan hingga lintas batas negara. Dilain pihak suatu negara juga melakukan permintaan terhadap produk dari negara lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Tindakan negara tersebut akan menimbulkan perbandingan harga atau nilai kedua mata uang yang berbeda yang dikenal dengan istilah kurs (Eun, Resnick, Sabherwal, 2013).

Sebagai contoh kurs valuta asing Dollar Amerika Serikat adalah US\$ 1 = Rp 11977,00, hal ini menunjukkan Rp 11977,00 dapat ditukar dengan US\$ 1 atau RP 1 dapat ditukar dengan US\$ 1/11977,00. Menurut Nopirin (1997) perbedaan tingkat kurs dapat terjadi karena tiga hal:

1) Perbedaan kurs jual dan kurs beli

Kurs jual adalah kurs yang dipakai pedagang valuta asing untuk aktivitas penjualan. Sedangkan kurs beli adalah kurs yang dipakai pedagang valuta asing atau Bank untuk membeli valuta asing. Selisih kurs tersebut merupakan keuntungan yang diperoleh para pedagang.

2) Perbedaan waktu pembayaran

Semakin cepat proses pembayaran suatu kurs akan berdampak nilai kurs menjadi lebih tinggi. Sebagai contoh kurs TT (Telegraphic Transfer) lebih tinggi daripada kurs MT (Mail Transfer), karena perintah pembayaran dengan menggunakan telegram dari Bank lebih cepat penyerahannya dibandingkan dengan surat.

3) Perbedaan tingkat keamanan

Kurs melibatkan dua pihak yaitu Bank Asing dan nasabah. Sering terjadi penerimaan hak pembayaran oleh nasabah lebih aman dari bank asing yang sudah terkenal. Dimana nilai kurs yang diterima nasabah lebih tinggi daripada dari bank asing lain yang belum terkenal.

B. Sistem Kurs Valuta Asing

Berbicara tentang sifat kurs valuta asing secara ekstrim kita mengenal ada dua sifat yaitu sistem kurs yang berubah-ubah dan sistem kurs tetap. Perbedaan kedua sistem kurs tersebut sebagai berikut:

1) Sistem kurs yang berubah-ubah

Menurut sistem kurs yang berubah-ubah penentuan nilai kurs tergantung pada kondisi pasar valuta asing. Dengan perkataan lain kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai tarikan permintaan dan penawaran. Permintaan valuta asing dapat terjadi bila ada transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Sedangkan penawaran valuta asing berasal dari eksportir, yakni transaksi kredit dalam neraca pembayaran internasional. Apabila transaksi kredit lebih besar dari transaksi debit maka mata uang suatu negara akan menjadi kuat, dan sebaliknya dikatakan lemah bila neraca pembayaran terjadi defisit.

2) Sistem kurs tetap

Sistem kurs tetap sering disebut sistem kurs stabil, dianut oleh negara untuk menghindarkan tindakan spekulasi akibat ketidakpastian di dalam kurs valuta asing. Oleh karena itu banyak negara yang kemudian menjalankan suatu kebijaksanaan untuk menstabilkan kurs. Kurs stabil dapat terjadi secara aktif dan pasif yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Aktif

Dalam sistem kurs stabil aktif pemerintah bertindak dalam penyediaan dana untuk tujuan stabilisasi kurs (*stabilization funds*). Kegiatan stabilisasi kurs dapat dijalankan dengan cara membeli dan menjual valuta asing di pasar. Apabila terjadi tendensi kurs valuta asing akan turun maka pemerintah harus membeli valuta asing di pasar. Dengan meningkatnya permintaan pemerintah terhadap valuta asing maka kurs dapat stabil kembali. Demikian pula bila suatu saat terjadi tendensi kurs naik maka pemerintah harus menjual valuta asing di pasar sehingga penawaran valuta asing bertambah dan kurs menjadi stabil.

b) Pasif

Dalam sistem kurs pasif dilakukan oleh negara dengan menganut sistem standar emas. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan standar emas yaitu: (1) Nilai mata uangnya dijamin dengan nilai seberat emas; (2) Setiap orang boleh membuat serta melebur uang emas; (3) Pemerintah sanggup membeli atau menjual emas dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga tertentu (yang sudah ditetapkan pemerintah).

C. Faktor-faktor Penentu Nilai Tukar

Nilai tukar suatu negara dapat meningkat atau menurun karena berbagai faktor antara lain:

1) Cadangan Devisa

Proses hubungan ekonomi antar negara akan mempengaruhi hasil neraca pembayaran internasional suatu negara. Apabila neraca pembayaran internasional terjadi surplus maka akan berdampak pada peningkatan nilai cadangan devisa negara. Sebaliknya bila negara mengalami defisit dalam neraca pembayaran, maka Bank Sentral negara tersebut harus mengeluarkan aset cadangan devisanya, seperti emas, valuta asing dan SDR atau meminjam dari Bank Sentral lain (Eun, resnick, Sabherwal, 2013).

Hingga munculnya Sistem Bretton Woods pada tahun 1945, emas merupakan aset cadangan internasional yang dominan. Namun setelah tahun 1945, aset cadangan internasional terdiri dari emas; valuta asing; special drawing rights (SDR) dan posisi cadangan di International Monetary Fund (IMF). Dalam perkembangannya tingkat kepentingan terhadap emas relatif menurun sedangkan terhadap valuta asing meningkat secara substansial. Demikian pula terhadap SDR dan posisi cadangan di IMF berangsur-angsur juga menurun.

Kemampuan negara untuk dapat memiliki devisa dalam jumlah yang besar akan mendorong peningkatan nilai ekspor pada periode selanjutnya. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap penawaran mata uang asing juga semakin meningkat. Dengan demikian nilai tukar domestik akan terjadi apresiasi terhadap mata uang asing.

2) Suku Bunga Dalam Negeri Indonesia

Sesuai Teori Fisher yang mengemukakan bahwa dalam jangka panjang inflasi dan suku bunga dalam negeri akan mempengaruhi nilai kurs suatu negara. Dimana jika kondisi lain tetap, peningkatan inflasi akan diikuti oleh peningkatan suku bunga dalam negeri, dan sebaliknya. Peristiwa tersebut sering disebut dengan efek Fisher. Melalui Teori Fisher dapat diketahui prediksi pendekatan moneter mengenai bagaimana suku bunga mempengaruhi kurs (Krugman,1992).

3) Inflasi

Inflasi suatu negara memiliki pengaruh kuat terhadap nilai tukar suatu negara. Dimana inflasi yang tinggi sesuai teori Purchasing Power Parity akan bertendensi menurunkan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (Krugman). Dengan demikian bila inflasi suatu negara meningkat maka berdampak pada naiknya harga di dalam negeri yang selanjutnya akan mendorong suatu negara untuk mengimpor. Tindakan tersebut tentunya

akan meningkatkan permintaan valuta asing yang berarti dapat menurunkan nilai tukar atau kurs.

5. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif mengenai perkembangan faktor-faktor internal dan eksternal serta hubungannya dengan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder periode tahun 2005.07 sampai dengan 2013.11. Penggunaan data pada tahun 2005.07 tersebut sesuai dengan keputusan Bank Indonesia bahwa sejak tahun 2005 BI Rate berlaku secara resmi sebagai acuan suku bunga di Indonesia. Adapun batasan pada tahun 2013.11 dimaksudkan untuk dapat membatasi pada dimensi waktu terjadinya hubungan antara variabel-variabel yang berlaku dan akhirnya memberikan hasil yang lebih realistis dari hubungan tersebut.

Proses pengumpulan data bersumber dari internet. Kemudian untuk menambah referensi dilakukan penelitian kepustakaan yaitu dengan membaca buku-buku referensi dan jurnal.

Dari hubungan yang didapat maka penggunaan model dalam menganalisis pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika selama periode tersebut adalah persamaan regresi. Sesuai dengan masalah yang akan dianalisis dalam penyusunan penelitian ini, maka aplikasi rumus dari model yang dipergunakan sebagai berikut:

$$ER = a_0 + a_1 \text{ Inf.Ind} + a_2 R + a_3 \text{ CD}_{-1}$$

dimana:

ER = nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Inf.Ind = tingkat inflasi di Indonesia

R = tingkat suku bunga dalam negeri Indonesia

CD₋₁ = cadangan devisa periode sebelumnya

Sehingga ada 1 variabel terikat dan 3 variabel bebas.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan

Dalam perhitungan koefisien regresi untuk persamaan struktural berdasarkan data-data tahun 2005.07-2013.11 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$ER = 13086,578 + 16489,425 \text{ Inf.Ind} - 452,590 R - 0.017 \text{ CD}_{-1}$$

(14,879) (4,162) (-4,357) (-3,771)

$$F = 7,626 \quad R^2 = 0,1908$$

Hasil tersebut diperoleh melalui estimasi yang dilakukan dengan metode multiple regression. Adapun angka-angka yang terletak di dalam kurung, di bawah koefisien regresi, adalah nilai t-statistiknya.

Analisis Ekonomi Hasil Model

Persamaan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Hasil persamaan struktural dari model adalah:

$$ER = 13086,578 + 16489,425 \text{ Inf.Ind} - 452,590 R - 0,017 \text{ CD}_{-1}$$

Dari persamaan di atas terlihat bahwa arah dari seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori. Pembahasan selengkapnya untuk masing-masing variabel bebas akan diuraikan berikut ini.

Variabel inflasi di Indonesia menunjukkan arah positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bila inflasi di Indonesia terjadi peningkatan maka akan diikuti oleh penurunan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Secara teoritis hal ini dapat dibenarkan karena meningkatnya tingkat inflasi di Indonesia dapat mendorong naiknya harga-harga barang di dalam negeri (Samuelson, 2009). Bila seluruh kondisi lainnya dianggap tetap, maka kenaikan harga-harga domestik akan diikuti oleh turunnya permintaan terhadap output domestik (Case & Fair, 2002). Keadaan tersebut akan mendorong naiknya impor Indonesia di pasar internasional karena harganya yang relatif rendah. Secara lebih jauh dapat meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing sehingga menyebabkan terjadinya apresiasi Dollar Amerika Serikat.

Suku bunga dalam negeri Indonesia menunjukkan arah yang negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Berarti peningkatan suku bunga dalam negeri Indonesia akan diikuti dengan peningkatan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat,

dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa meningkatnya sukubunga dalam negeri akan mendorong meningkatnya penanaman investasi di Indonesia. Seperti diketahui Indonesia adalah negara yang memerlukan investasi tinggi dalam proses pembangunan ekonomi. Untuk dapat memenuhinya harus dapat merespon Investor asing untuk menanamkan modalnya ke Indonesia. Di masa akhir pemerintahan SBY II dinilai perekonomian Indonesia lebih stabil yang terlihat dari sukubunga yang positif dan cukup besar. Keadaan tersebut telah menjadi daya tarik investor berbagai negara untuk menanamkan modal di Indonesia.

Sebagai contoh tabel berikut adalah investor asing yang menanamkan investasi di Indonesia hingga semester pertama 2013.

Tabel 2
Investasi asing di Indonesia (US\$ miliar)

Negara	2010	2011	2012	2013*
ASEAN	6,132	9,136	5,46	2,375
Asia Lainnya	1,846	3,294	5,638	4,251
Uni Eropa	1,16	2,158	2,303	1,493
Eropa Lainnya	0,142	0,22	0,27	0,116
Amerika	2,715	2,019	2,139	1,942
Afrika	0,15	0,202	1,196	0,465
Gabungan Negara	3,83	5,826	6,812	2,456

*) semester pertama

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) (dalam Tempo 27 Oktober 2013; Suplemen Indonesia Membangun)

Pada Tabel tersebut terlihat minat investor asing terbesar adalah dari ASEAN pada tahun 2010 dan 2011. Sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 minat investor asing terbesar dilakukan oleh Negara Asia Lainnya yang mencapai US\$ 4,251 miliar. Posisi berikutnya adalah Gabungan Negara, ASEAN, Amerika dan Uni Eropa yang mencapai nilai US\$ 2,456 miliar; US\$ 2,375 miliar; US\$ 1,942 miliar dan US\$ 1,493 miliar pada semester pertama tahun 2013.

Dari data tersebut terlihat minat investor asing demikian besar dalam menanamkan modalnya di Indonesia terutama pada sektor industri. Potensi tersebut akan berdampak kemampuan untuk menghasilkan barang-barang industri juga meningkat. Kondisi ini dapat berpeluang meningkatkan nilai ekspor Indonesia di pasar internasional. Selanjutnya tingginya

nilai ekspor tersebut berarti pula akan meningkatkan penawaran terhadap Dollar Amerika Serikat sehingga akan meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Demikian pula dengan cadangan devisa periode sebelumnya memberikan hasil yang negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa bila seluruh kondisi lainnya tetap, maka meningkatnya cadangan devisa periode sebelumnya akan diikuti oleh peningkatan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Berdasarkan kaidah teori hal ini dapat dibenarkan, karena dalam proses produksi untuk produk non migas hampir 90% menggunakan bahan baku impor. Sebagai contoh adalah produk tekstil dan pakaian yang menjadi salah satu keunggulan ekspor non migas Indonesia di pasar internasional. Proses pembuatan tekstil dan pakaian harus menggunakan kapas yang diimpor dari China. Setelah diproses menjadi kain di Indonesia kemudian menggunakan disain dari Itali serta dicetak dan dipotong di Hongkong. Akhirnya dijahit di Indonesia dan diberi merk multinasional. Tahapan proses produksi tersebut memerlukan devisa yang cukup besar untuk dapat membantu menghasilkan barang ekspor yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia di pasar internasional. Dengan meningkatnya nilai ekspor produk tekstil dan pakaian maka akan meningkatkan penawaran Dollar Amerika Serikat sehingga akan mendorong apresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Sugiarti & Ening, 2008)

Demikian pula dengan produk kayu lapis yang menjadi andalan ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh ketersediaan cadangan devisa periode sebelumnya. Seperti diketahui, produk kayu lapis menggunakan barang modal berwujud mesin-mesin produksi. Walaupun sekarang Indonesia telah memasuki era Globalisasi namun kebutuhan akan mesin-mesin tersebut harus diimpor dari negara lain yaitu dari China. Mengingat jumlah industri kayu lapis masih cukup tinggi di Indonesia maka kepemilikan cadangan devisa yang besar akan membantu kelancaran proses produksi kayu lapis di Indonesia. Keadaan tersebut akan mendorong meningkatnya nilai ekspor produk kayu lapis di pasar internasional. Pada akhirnya peningkatan nilai ekspor tersebut akan meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Sugiarti & Asni, 2007).

Analisis Statistik

Pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, terlihat bahwa variabel inflasi Indonesia menunjukkan arah hubungan yang positif sebesar 16489,425. Ini

berarti bahwa setiap peningkatan inflasi Indonesia sebesar 1% akan membawa dampak penurunan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar Rp 16489,425. Sedangkan suku bunga dalam negeri menunjukkan arah hubungan yang negatif sebesar 452,590. Ini berarti bahwa setiap peningkatan suku bunga dalam negeri sebesar 1% akan menyebabkan apresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar Rp 452,590. Variabel cadangan devisa periode sebelumnya juga menunjukkan arah negatif, yang menunjukkan angka sebesar 0,017. Maksud dari angka tersebut adalah setiap peningkatan cadangan devisa periode sebelumnya sebesar US\$ 1 akan mengakibatkan peningkatan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar Rp 0,017.

Besarnya pengaruh ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat adalah 19,08%, sebagaimana ditunjukkan oleh R^2 nya. Ini berarti bahwa nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 81,92%, diluar ketiga variabel tersebut.

Pengujian Statistik

Dalam menganalisis signifikansi dari nilai estimasi persamaan dari model digunakan pengujian statistik yaitu uji t-statistik dan uji F-statistik.

Dari hasil pengujian t-statistik ini diperoleh hasil untuk persamaan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, semua variabel bebas termasuk konstanta memiliki koefisien yang lebih besar daripada t-tabel pada tingkat signifikansi 1% (t-tabel=2,66). Ketiga variabel tersebut adalah konstanta, inflasi Indonesia, suku bunga di Indonesia dan cadangan devisa periode sebelumnya.

Sedangkan untuk uji F-statistik, terlihat pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, angka F-hitung pada persamaan ini yang sebesar 7,626 adalah jauh lebih besar daripada batas kritis F-statistik pada tingkat signifikansi 1% (4,13). Ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama akan terbukti signifikan mempengaruhi arah perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada tingkat signifikansi 1% (Gujarati, 1988)

7. KESIMPULAN

Pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, menggunakan variabel inflasi di Indonesia, suku bunga dalam negeri Indonesia dan cadangan devisa periode sebelumnya. Dari hasil regresi persamaan pada model dalam penelitian ini, ternyata arah dari seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori ekonomi. Dimana untuk variabel tingkat inflasi di Indonesia memiliki hubungan searah terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Sedangkan untuk variabel suku bunga dalam negeri Indonesia dan cadangan devisa periode sebelumnya memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Case & Fair, *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro*, Edisi Kelima, PT Prenhallindo, Jakarta: 2002
- Eun Resnick Sabherwal, *Keuangan Internasional*, Edisi 6 Buku I, Penerbit Salemba Empat, Jakarta: 2013.
- Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta: 1988.
- Krugman, Paul R.; Obstfeld, Maurice, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*, Edisi Kedua, Buku Kedua: Moneter, Diterbitkan atas kerjasama PAU-FE Universitas Indonesia dan HarperCollins Publishers : 1992.
- Nopirin, *Ekonomi Internasional*, Edisi Ketiga, BPFE-Yogyakarta: 1997.
- Samuelson, Paul A & Willian D. Nordhaus, *Economics*, 18th ed. Mc-Graw Hill, 2005.
- Samuelson, Paul A. and William D. Nordhaus (1992), *Mikro Ekonomi*, Edisi Keempatbelas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sugartiningih & Asni, Pengaruh Depresiasi Rupiah – US Dollar terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Amerika Serikat, Periode 2003.03 – 2007.11 (*Jurnal Kinerja*, Vol.9, No. 2, Unisba; 2009)
- Sugartiningih & Ening, Pengaruh Fluktuasi Dollar terhadap Neraca Perdagangan Bilateral (produk nonmigas) Indonesai-Amerika Serikat, Periode 2000.01-2007.12 (*Jurnal STIE Ekuitas Bandung*, Vol.II,No.2, Des,2008)